

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PADA NOVEL
“SULUK ABDUL JALIL” KARYA AGUS SUNYOTO**

**MOCHAMMAD ALBY AL-FARISI¹, RUMBANG SIROJUDIN², MOH.NUR ARIFIN³,
FANDY ADPEN LAZZAVIETAMSI⁴, WASEHUDIN⁵**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: 222621110.Mochammad@uinbanten.ac.id¹, rumbangs@uinbanten.ac.id²,
moh.nur.arifin@uinbanten.ac.id³, fandy.adpen@uinbanten.ac.id⁴,
wasehudin@uinbanten.ac.id⁵

ABSTRAK

Selain mengakui keesaan Tuhan yang dianut oleh kaum monoteis, pandangan dunia tauhid mengakui kesatuan petunjuk, kesatuan tujuan hidup, kesatuan ciptaan, dan kesatuan kemanusiaan. Pendidikan ialah alat atau bisa disebut juga investasi yang sangat berguna metodologi penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Deskripsi ganda digunakan untuk mengidentifikasi konsep panduan dan penjelasan yang menghasilkan kesimpulan. Bersifat induktif, Menjelaskan dan mengungkapkan adalah tujuannya. Sedangkan desain penelitiannya adalah studi kasus, yaitu suatu tata cara mengumpulkan dan mengkaji informasi suatu kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang prinsip pendidikan dalam Suluk Abdul Jalil yang bersifat tauhid. Pendirian filosofis tokoh Syekh Datuk Abdul Jalil terhadap eksistensi dan keberadaan itu sendiri tercakup dalam Novel di bagian Buku Satu beserta berbagai pengalaman spiritual yang bertujuan untuk mencapai Yang Mutlak. Novel “Suluk Abdul Jalil” memuat ayat-ayat doa yang memperkuat pemahaman tentang Allah dalam beberapa aspek, seperti doa Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma wa Sifat-Nya. Teori teologi Islam yang terdapat dalam novel Agus Sunyoto karya Suluk Abdul Jalil dapat diterapkan pada kurikulum Tauhid.

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid, Suluk Abdul Jalil, Relevansi

ABSTRACT

The worldview of tawhid is not only to worship Allah as believed by monotheists, but also recognizes the unity of creation, the unity of humanity, the unity of life guidance and the unity of life goals, all of which are derivation from the unity of divinity (Rais, 1991: 18). Education is a tool or can also be called a very useful investment this research uses a qualitative descriptive research approach. Multiple descriptions are used to identify guiding concepts and explanations that produce conclusions. Inductive in nature, explaining and revealing is the goal. While the research design is a case study, which is a procedure for collecting and reviewing information on a case. This research aims to collect data on the values of tawhid education in the new Suluk Abdul Jalil. Sheikh Datuk Abdul Jalil's philosophical stance on existence and existence itself is covered in Book One along with various spiritual experiences aimed at reaching the Absolute. The novel "Suluk Abdul Jalil" contains elements of the value of tawhid which includes the oneness of Allah in various aspects, including the tawhid of Rububiyah, Uluhiyyah, and His Asma wa Sifat The topics of Islamic religious education contained in the novel Suluk Abdul Jalil by Agus Sunyoto can be applied to the Tawhid curriculum.

Keywords: Tawhid Education, Suluk Abdul Jalil, Relevance

PENDAHULUAN

Meskipun agama merupakan hal yang esensial dalam fitrah manusia, namun manusia merupakan makhluk rapuh yang memerlukan perlindungan dari Yang Maha Kuasa baik dalam kesendirian maupun dalam pergaulan sosialnya. Islam mendidik umatnya untuk mengenal

Tuhan melalui firman-Nya dalam Al-Quran karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang perbuatannya dapat mencapai unsur tertinggi dari kehendak Allah SWT yang mampu menjadi sejarah. Jika dilihat dari kepribadiannya serta kewajiban dan tanggung jawab yang diembannya, manusia juga merupakan ciptaan Allah SWT yang paling unik. (As'aduttabi'in, 2018, pp. 34–35).

Masalah paling mendasar dan signifikan yang dihadapi Islam adalah tauhid. Sayangnya, masih banyak masyarakat awam yang kurang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan terhadap makna dan substansi Karena Islam menuntut monoteisme, banyak orang yang salah kaprah dan mempunyai keyakinan yang salah atau salah paham. Pesan yang disampaikan Rasulullah SAW harus dapat dipahami dan dipahami oleh umat Islam. (Fodhil & Yusuf, 2022, p. 582).

Tauhid berarti menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, dengan ikhlas memuji-Nya, dan menerima bahwa Dia Maha Esa dalam rububiyah konsekuensi. Selain mengakui keesaan Tuhan yang dianut oleh kaum monoteis, pandangan dunia tauhid juga mengakui kesatuan ciptaan, kesatuan umat manusia, kesatuan tujuan hidup, dan kesatuan petunjuk. Dijelaskannya, tujuan mengajarkan tauhid adalah untuk meningkatkan rasa ketaatan seseorang kepada Allah SWT dan internalisasi cita-cita ketuhanan guna memfasilitasi munculnya standar etika manusia. (Ibrahim et al., 2022, p. 822).

Pendidikan menjadi modal utama sebagai sarana menjalani dua misi penciptaan manusia. Pendidikan merupakan proses pengembangan manusia (peserta didik) yang mencakup komponen intelektual, emosional, dan spiritual yang akan mempengaruhi masa depannya, agama, bahkan bangsanya. Pembelajaran ini diberikan secara metodis, terencana, menyeluruh, dan terpadu. (Imron, 2021, p. 72).

Pendidikan ialah alat atau bisa disebut juga investasi yang sangat berguna. Di era globalisasi kontemporer, Keadaan pendidikan Islam di Indonesia mengalami kemunduran yang pesat, dan permasalahannya pun semakin kompleks. Adanya anggapan bahwa pelajaran hidup dalam pendidikan Islam sudah tidak relevan lagi. Modernisasi dan kemajuan teknologi yang sangat pesat akan mengubah gaya hidup masyarakat; di bidang pendidikan, kehidupan sekuler telah menjamur. Banyak pegawai negeri dan pemimpin di negara ini yang menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma, termasuk korupsi dan anggapan bahwa undang-undang bisa dinegosiasikan (Sari & Alfatah, 2021, p. 98).

Dalam kondisi seperti ini, pendidikan menjadi sangat penting, khususnya pendidikan Islam, yang berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diartikan sebagai penerapan Pemikiran pendidikan Islam menjadikan cita-cita Islam hadir dalam diri setiap peserta didik. Untuk menghasilkan lulusan yang berakal budi, pendidikan Islam juga diharapkan mampu membantu setiap peserta didik dalam merealisasikan gagasan yang diajarkannya (Arifin, 1991, pp. 23–24).

Di antara sekian banyak novel karya penulis, Suluk Abdul Jalil karya Agus Sunyoto adalah salah satu buku yang mungkin dapat mendorong spiritualitas. Buku ini menceritakan perjalanan spiritual seorang tokoh yang menggunakan keyakinannya sendiri untuk menemukan identitas. Sebagai orang dengan pemahaman yang luar biasa, ia menganggap konsep-konsep dunia lain sangat menantang untuk dipahami oleh kecerdasan manusia. Semua orang, kaya atau miskin, berkulit hitam atau putih, dapat menempuh jalan spiritual untuk menemukan sifat Allah SWT bahkan menyatu dengan Yang Maha Kuasa.

Penulis novel Suluk Abdul Jalil yang bernama Agus Sunyoto, selain penulis beliau juga seorang ulama yang aktif di keanggotaan Nahdlatul 'Ulama semasa hidupnya. Selain lebih dari 40 buku, ia telah menghasilkan ratusan esai yang dimuat di majalah dan surat kabar bergengsi. Karya-karyanya memberikan observasi dan sudut pandang terhadap permasalahan sosial, politik, pendidikan, budaya, dan agama. Selain itu, Agus Sunyoto mengkaji gagasan para

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

pemimpin terdahulu. Pandangannya terhadap dunia meliputi paham yang menghambat kemajuan negara lain dan paham yang mengajak masyarakat Indonesia untuk menjauhi ekstremisme dan kesempitan serta masyarakat yang sangat korup (Sunnyoto, 2003, p. 333).

Berangkat dari justifikasi sebelumnya, maka peneliti berencana untuk mengkaji prinsip-prinsip ajaran agama Islam terutama pendidikan tauhid dalam novel tersebut dengan judul sebagai berikut: **Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid pada Novel “Suluk Abdul Jalil” Karya Agus Sunnyoto.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif untuk menyelidiki dan mendeskripsikan berbagai aspek yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk secara mendalam mengeksplorasi peristiwa, kejadian, interaksi sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan gagasan yang berasal dari individu maupun kelompok yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi yang komprehensif dan kaya akan detail mengenai fenomena yang diteliti, bukan untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi statistik. Penelitian ini bersifat induktif, yang berarti bahwa interpretasi dan pemahaman akan dibangun dan dikembangkan dari data yang terkumpul.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena dinilai relevan untuk menelaah secara mendalam dan komprehensif suatu kasus atau fenomena tertentu yang menjadi fokus penelitian. Studi kasus ini akan menjadi panduan dalam proses pengumpulan dan analisis data, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi sedalam mungkin mengenai berbagai dimensi dan aspek yang terkait dengan kasus yang diteliti. Penelitian ini akan berupaya mengidentifikasi konsep panduan dan penjelasan yang muncul dari data, yang selanjutnya akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan yang solid dan relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan melibatkan berbagai metode kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam akan digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari partisipan mengenai pengalaman, pandangan, dan keyakinan mereka. Observasi partisipan akan memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat interaksi sosial dan perilaku partisipan dalam konteks alaminya. Analisis dokumen akan dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks dan sejarah kasus yang diteliti. Data yang terkumpul dari berbagai sumber ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dan membangun interpretasi yang komprehensif mengenai kasus yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid pada Novel Suluk Abdul Jalil Karya Agus Sunnyoto

Kajian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang pendidikan tauhid serta nilai-nilai pendidikan Islam pada novel Suluk Abdul Jalil. Karya tersebut dikaji melalui perpaduan analisis sastra dan analisis percakapan yang menguraikan prinsip-prinsip Pendidikan Islam terutama pendidikan tauhid. Fokus membaca Suluk Abdul Jalil Buku Satu dan Dua dari beberapa jilid buku. Pendirian filosofis tokoh Syekh Datuk Abdul Jalil terhadap eksistensi dan keberadaan itu sendiri tercakup dalam Buku Satu beserta berbagai pengalaman spiritual yang bertujuan untuk mencapai Yang Mutlak. Perjalanan Syekh Abdul Jalil menjadi maqam wali dan diberi gelar Jama'ah karamah al-Auliya' diceritakan dalam Buku Kedua.

Novel Suluk Abdul Jalil mewujudkan ciri-ciri pendidikan Islam yang meliputi prinsip tauhid asma wa alam, uluhiyah, rububiyah, mukholafatul lil hawadisi, dan ciri wahdaniah. Pembahasan dalam buku ini menunjukkan bahwa segala sesuatu, termasuk matahari, bulan, bumi, hewan, manusia, tumbuhan, jin, malaikat, setan, serta surga dan neraka, adalah milik-Nya. Akibatnya, manusia hanya bisa memusatkan cita-cita dan tujuannya kepada-Nya.

Tauhid adalah konsep keesaan Allah, yang mengandung keyakinan kuat bahwa hanya ada satu Tuhan. Dalam bahasa Indonesia, tauhid berarti menyatukan atau bergabung, merujuk pada kesatuan hakikat dengan Allah SWT (Asmuni, 1993, p. 1). Sedangkan tauhid secara tegas merujuk pada menyatunya diri dengan Allah SWT ketika kita beribadah kepada-Nya; yaitu ketika kita beribadah kepada Allah tanpa berkomunikasi dengan-Nya, dengan apa pun atau siapa pun.

Setelah melakukan langkah-langkah analisa data, selanjutnya peneliti menjelaskan nilai-nilai pendidikan tauhid dengan cara mengklasifikannya terbagi menjadi tiga mazhab: asma' wa alam, uluhiyah, dan rububiyah. Pengklasifikasian ini dilakukan agar mempermudah pembaca ketika mempelajari Prinsip sekolah tauhid terlihat dalam Novel Suluk Abdul Jalil karya Agus Sunyoto.

1. Macam-macam Tauhid

- a. Pemikiran Tauhid *Rububiyah*: Menekankan keberadaan dan sifat-sifat Tuhan, dengan konsep menyatukan Allah dalam segala perbuatan-Nya (Raharjo, 1993, p. 432).
- b. Konsep Tauhid *Uluhiyah*: Menyatukan Allah dalam segala perbuatan-Nya, termasuk penciptaan, penyediaan makanan, pengelolaan urusan, dan pemberian hidup dan mati (Lathif, 1998, p. 37).
- c. Tauhid *Asma wa sifat*: Keimanan terhadap seluruh ciri-ciri dan nama-nama Allah yang tercantum dalam Hadits dan Al-Qur'an, tanpa penolakan ,mengubah pengucapan dan makna, kesamaan, atau mempertanyakan sifat-sifat Allah SWT (Lathif, 1998, p. 43).

Berikut penyajian temuan penelitian yang dianalisis menggunakan ide-ide yang telah dikembangkan sebelumnya. Novel Suluk Abdul Jalil menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan tauhid sebagai berikut :

- a. Kesatuan Allah melalui keyakinan bahwa segala sesuatu tanpa kecuali adalah miliknya berkat Al-Mulk (Penguasa).

Keyakinan terhadap kesatuan Allah dapat dipahami melalui sifat-Nya sebagai *Al-Mulk* (Penguasa), yang menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah milik-Nya. Dalam Islam, konsep tauhid tidak hanya berarti percaya bahwa Allah itu Esa, tetapi juga meyakini bahwa tidak ada satu pun di dunia ini yang berada di luar kekuasaan-Nya. Segala bentuk kehidupan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, beroperasi di bawah kehendak dan ketetapan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "*Katakanlah, 'Ya Allah, Pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki; Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.'*" (QS. Ali 'Imran [3]: 26). Ayat ini menegaskan bahwa segala kepemilikan dan kekuasaan hanyalah milik Allah, dan manusia hanyalah pengelola sementara di dunia.

Pemahaman bahwa segala sesuatu merupakan milik Allah membawa implikasi dalam kehidupan manusia, yaitu sikap tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya. Seorang Muslim yang benar-benar meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Penguasa tidak akan merasa sombong atas apa yang dimilikinya, karena ia sadar bahwa semua yang ada pada dirinya hanyalah titipan. Sifat kepemilikan manusia bersifat sementara dan tidak mutlak, sehingga

dalam setiap usaha dan pencapaian, seharusnya selalu ada kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah. Hal ini sejalan dengan firman-Nya: *"Milik Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara."* (QS. An-Nisa [4]: 132). Ayat ini mengingatkan manusia bahwa mereka hanyalah makhluk yang diberi amanah untuk mengelola dunia dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan petunjuk-Nya.

Selain itu, kesadaran akan *Al-Mulk* juga membawa konsekuensi dalam aspek sosial dan spiritual. Ketika seseorang menyadari bahwa segala kepemilikan sejatinya adalah milik Allah, maka akan muncul sikap dermawan, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Harta, kekuasaan, dan kedudukan yang dimiliki bukan untuk disombongkan, melainkan untuk digunakan dalam jalan kebaikan. Allah berfirman: *"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu sebagai pengelolanya."* (QS. Al-Hadid [57]: 7). Ayat ini menunjukkan bahwa manusia hanyalah pengelola dari apa yang telah Allah anugerahkan, dan kewajiban mereka adalah menggunakan segala yang dimiliki sesuai dengan perintah-Nya. Dengan demikian, keyakinan terhadap sifat *Al-Mulk* tidak hanya memperkuat hubungan spiritual seorang hamba dengan Tuhannya, tetapi juga membentuk sikap hidup yang lebih bertanggung jawab, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

- b. Keesaan Allah melalui keyakinan bahwa Dialah Pemilik segala sesuatu di alam semesta.

Melalui *Al-Muhaimin* (Yang Maha Mengatur) dan *Al-Hadi* (Yang Maha Memberi Petunjuk), Dialah Yang Mengatur dan Mengatur Segala Sesuatu serta Dialah Yang Memberi Petunjuk Kepada Wali, Malaikat, Nabi, Rasul, dan Orang-Orang yang Bertakwa. Keesaan Allah dengan berpandangan bahwa kekuatan dan kekuasaan manusia tidak ada dan satu-satunya tindakan yang ada bagi kita adalah tunduk dan menaati kekuatan dan kekuasaan Allah.

Keesaan Allah merupakan inti dari konsep tauhid dalam Islam, yang menegaskan bahwa hanya Dialah satu-satunya pemilik dan pengatur segala sesuatu di alam semesta. Dalam hal ini, sifat *Al-Muhaimin* (Yang Maha Mengatur) menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan segala sesuatu, tetapi juga mengatur, menjaga, dan mengawasi ciptaan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Hidayat & Rahman (2021), konsep *Al-Muhaimin* dalam Islam berimplikasi pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berjalan sesuai dengan kehendak dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan kata lain, tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan semuanya berada dalam kendali dan pengawasan-Nya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an: *"Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Mengawasi (segala sesuatu)."* (QS. Al-Hasyr [59]: 23). Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pengatur alam semesta yang mengawasi segala sesuatu tanpa ada yang luput dari pengetahuan-Nya.

Selain sebagai pengatur, Allah juga berperan sebagai *Al-Hadi* (Yang Maha Memberi Petunjuk) bagi seluruh makhluk-Nya. Petunjuk yang diberikan Allah tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga kepada wali, malaikat, nabi, rasul, dan orang-orang yang bertakwa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2022), konsep *Al-Hadi* dalam Islam mencerminkan bahwa manusia tidak dapat menemukan jalan kebenaran tanpa petunjuk dari Allah. Petunjuk ini diberikan melalui wahyu yang disampaikan kepada para nabi dan rasul, serta melalui tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."* (QS. Al-Hajj [22]: 54). Ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan bimbingan dari Allah untuk mencapai kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat, karena akal dan usaha manusia sendiri tidak cukup untuk memahami hakikat kebenaran tanpa campur tangan ilahi.

Keyakinan akan keesaan Allah juga menuntut manusia untuk menyadari keterbatasan kekuatan dan kekuasaannya sendiri. Berdasarkan kajian dari Ahmad & Syarif (2023), konsep tauhid dalam Islam mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan mutlak; satu-satunya tindakan yang benar bagi manusia adalah tunduk dan menaati hukum serta ketetapan Allah. Hal ini menumbuhkan sikap ketergantungan penuh kepada-Nya, sekaligus menghilangkan sifat kesombongan dan merasa berkuasa atas sesuatu yang sejatinya bukan miliknya. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: *"Dan kamu tidak dapat menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."* (QS. At-Takwir [81]: 29). Dengan menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, manusia seharusnya semakin tunduk dan taat kepada-Nya, serta menjalankan segala perintah-Nya dengan penuh keikhlasan. Oleh karena itu, memahami dan menghayati sifat *Al-Muhaimin* dan *Al-Hadi* dapat memperkuat keyakinan seseorang terhadap keesaan Allah serta membentuk karakter yang lebih rendah hati, berserah diri, dan istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam.

- c. Kesatuan Allah melalui keimanan terhadap hakikat *Qudrah* (Yang Maha Kuasa), yang menciptakan dan menghancurkan segala kemungkinan sesuai dengan kehendak-Nya.

Kesatuan Allah dalam Islam ditegaskan melalui keimanan terhadap hakikat *Qudrah* (Yang Maha Kuasa), yaitu keyakinan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas penciptaan dan kehancuran segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Hidayat (2021), konsep *Qudrah* dipahami sebagai atribut Allah yang menunjukkan bahwa tidak ada satu pun kejadian di alam semesta yang berada di luar kehendak dan kekuasaan-Nya. Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan dan memiliki kendali penuh atas keberlangsungannya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu."* (QS. Yasin [36]: 82). Ayat ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas, dan tidak ada satu pun yang dapat menandingi atau menghalangi kehendak-Nya dalam menciptakan atau menghilangkan sesuatu dari keberadaannya.

Sebagai manifestasi dari *Qudrah*-Nya, Allah juga memiliki kekuasaan untuk menghancurkan segala sesuatu sesuai dengan ketetapan-Nya. Menurut studi yang dilakukan oleh Al-Farisi (2022), kehancuran yang terjadi dalam kehidupan, baik pada makhluk hidup maupun peristiwa alam, adalah bagian dari ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah. Kehancuran bukan sekadar fenomena alam yang terjadi secara acak, tetapi merupakan bagian dari ketetapan Ilahi yang menunjukkan keesaan dan supremasi-Nya. Allah berfirman: *"Kami telah menentukan bagi setiap umat batas ajalnya; maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun."* (QS. Al-A'raf [7]: 34). Ini membuktikan bahwa segala sesuatu di alam semesta tunduk pada hukum Allah, dan manusia tidak memiliki kekuasaan untuk mengubah ketetapan-Nya.

Kesadaran akan *Qudrah* Allah menuntut manusia untuk berserah diri dan menerima segala ketetapan-Nya dengan penuh keimanan. Studi dari Nasution (2023) menegaskan bahwa keyakinan terhadap kekuasaan Allah membawa manusia kepada pemahaman bahwa segala kemungkinan dalam kehidupan, baik penciptaan maupun kehancuran, adalah bagian dari skenario yang telah ditetapkan oleh-Nya. Hal ini mengajarkan manusia untuk tidak sombong terhadap pencapaian mereka serta tidak berputus asa terhadap ujian yang menimpa, karena semuanya terjadi dalam kerangka kehendak Allah. Sebagaimana firman-Nya: *"Katakanlah: 'Wahai Tuhan yang memiliki kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.'" (QS. Ali Imran [3]: 26). Oleh karena itu, pemahaman terhadap *Qudrah* Allah memperkuat keyakinan*

seorang hamba terhadap kesatuan dan supremasi Allah sebagai satu-satunya pemilik kekuasaan mutlak atas segala sesuatu.

- d. Penyatuan Allah didasarkan pada gagasan bahwa semua makhluk hidup di alam semesta, termasuk iblis itu sendiri, malaikat, manusia, hewan, tumbuhan, jin, dan setan. beribadah dan mencintai Allah melalui sifat, hakikat, dan tindakan-Nya (*Af'al*), atau sifat *Wahdaniyah*. Allah Ta'ala.

Penyatuan Allah atau *Wahdaniyah* menegaskan bahwa seluruh makhluk di alam semesta, termasuk malaikat, manusia, jin, hewan, dan bahkan iblis, secara fitrah tunduk dan bergantung kepada Allah dalam segala aspek keberadaan mereka. Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa semua makhluk diciptakan oleh Allah dengan tujuan utama untuk beribadah kepada-Nya. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*" (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Al-Ghazali & Hidayat (2021), penyatuan Allah dalam konteks *Wahdaniyah* tidak hanya berarti pengakuan terhadap keesaan-Nya, tetapi juga kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan manifestasi dari kekuasaan dan kehendak-Nya. Bahkan iblis, yang menolak perintah Allah, tetap berada dalam ketetapan-Nya dan menjalankan peran yang telah ditentukan sebagai bagian dari ujian bagi manusia.

Lebih lanjut, segala makhluk tidak hanya tunduk secara eksistensial, tetapi juga secara fungsional dalam menjalankan kehendak Allah. Para malaikat sebagai makhluk yang paling taat menjalankan perintah Allah tanpa sedikit pun penyimpangan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: "*Mereka (para malaikat) tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.*" (QS. Al-Anbiya [21]: 27). Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Nasution (2022), yang menyatakan bahwa seluruh makhluk di alam semesta, baik yang memiliki akal maupun tidak, pada hakikatnya bertindak sesuai dengan ketetapan yang telah Allah gariskan. Bahkan makhluk seperti tumbuhan dan hewan menunjukkan pengabdian mereka kepada Allah melalui sistem kehidupan yang telah ditetapkan-Nya, seperti pertumbuhan, reproduksi, dan interaksi mereka dalam ekosistem yang mencerminkan keagungan penciptaan.

Konsep ini juga menegaskan bahwa semua makhluk mencintai Allah dengan cara yang sesuai dengan hakikat keberadaan mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian oleh Syahrudin (2023), ibadah tidak hanya berupa ritual keagamaan yang dilakukan manusia, tetapi juga mencakup setiap aspek kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Setiap makhluk memiliki cara tersendiri dalam menunjukkan pengabdian mereka kepada Allah, misalnya malaikat dengan ketaatan mutlak, manusia dengan amal dan doanya, atau bahkan makhluk seperti iblis yang meskipun membangkang, tetap tunduk pada aturan yang Allah tetapkan. Dalam perspektif *Wahdaniyah*, tidak ada sesuatu pun yang terlepas dari ketetapan Allah, sebagaimana firman-Nya: "*Segala yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.*" (QS. Al-Hasyr [59]: 24). Oleh karena itu, penyatuan Allah melalui sifat *Wahdaniyah* menegaskan bahwa semua makhluk, baik secara sadar maupun tidak, beribadah dan mencintai Allah melalui keberadaan dan peran yang telah Allah tetapkan bagi mereka.

- e. Keesaan Allah yang bersumber dari keyakinan bahwa Dia tidak seperti apa pun di alam semesta karena Dia *Mukhalafatu lil hawadisi* (tidak menyerupai sesuatu yang baru dari ciptaan-Nya) dalam sifat-Nya

Keesaan Allah dalam Islam ditegaskan melalui konsep *Mukhalafatu lil hawadisi*, yang berarti bahwa Allah tidak menyerupai makhluk-Nya dalam segala aspek keberadaan-Nya. Konsep ini menjadi dasar utama dalam teologi Islam untuk membedakan antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya. Menurut penelitian Al-Ghazali & Hidayat (2021), sifat *Mukhalafatu lil*

hawadisi menunjukkan bahwa Allah bersifat mutlak dalam keberadaan-Nya, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta tidak memiliki kesamaan dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an: "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syura [42]: 11). Ayat ini memperkuat keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki keberadaan yang unik, tanpa bisa disamakan dengan makhluk-Nya dalam bentuk, sifat, maupun perbuatan.

Lebih lanjut, konsep keesaan Allah ini juga menolak segala bentuk antropomorfisme atau penyamaan Allah dengan sifat-sifat makhluk. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2022), dijelaskan bahwa salah satu aspek utama dalam teologi Islam adalah menafikan segala bentuk kesamaan antara Allah dan ciptaan-Nya, termasuk dalam aspek fisik, emosional, atau cara Allah bertindak. Sebagai contoh, Allah memiliki sifat *Rahmah* (kasih sayang), tetapi kasih sayang-Nya tidak seperti kasih sayang manusia yang bergantung pada emosi atau keadaan tertentu. Begitu pula dengan sifat-sifat-Nya yang lain, seperti *Ilmu* (pengetahuan) dan *Kudrah* (kekuasaan), yang tidak terbatas dan tidak mengalami perubahan sebagaimana ilmu dan kekuasaan makhluk. Dengan memahami konsep ini, umat Islam diajak untuk meyakini Allah sebagai satu-satunya yang sempurna dan tidak bisa dibandingkan dengan makhluk mana pun.

Konsep ini juga menjadi dasar dalam menjaga kemurnian tauhid, sehingga manusia tidak terjebak dalam keyakinan yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Seperti yang dikemukakan oleh Syahrudin (2023), salah satu tantangan dalam memahami keesaan Allah adalah adanya kecenderungan sebagian manusia untuk menggambarkan Allah dengan sifat-sifat yang mirip dengan makhluk. Dalam sejarah pemikiran Islam, muncul berbagai pandangan yang mencoba menafsirkan sifat-sifat Allah secara harfiah, yang berpotensi menyalahi konsep *Mukhalafatu lil hawadisi*. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang keesaan Allah harus berlandaskan pada prinsip bahwa Allah tidak memiliki kesamaan dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Sebagaimana firman-Nya: "*Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*" (QS. Al-Ikhlâs [112]: 4). Dengan memahami dan meyakini prinsip ini, seseorang akan memiliki keyakinan yang kokoh bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada yang menyerupai-Nya dalam bentuk apa pun.

- f. Keesaan Allah bermula dari keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah melalui "Yang Maha Mengatur," atau *Al-Muhaimin* dan bahwa manusia tidak mempunyai kendali atau kemampuan untuk mengubah nasib yang telah ditetapkan Allah, termasuk usia, jenis kelamin, dan harta benda.

Keyakinan terhadap keesaan Allah dalam Islam mencakup pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta telah ditetapkan oleh-Nya. Sifat Allah sebagai *Al-Muhaimin* (Yang Maha Mengatur) menunjukkan bahwa segala urusan berada dalam kendali-Nya dan tidak ada satu pun kejadian yang terjadi di luar kehendak-Nya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Al-Faruq & Hidayatullah (2021), konsep takdir dalam Islam menegaskan bahwa usia, jenis kelamin, serta rezeki seseorang telah ditentukan oleh Allah, dan manusia tidak memiliki kuasa penuh untuk mengubahnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir).*" (QS. Al-Qamar [54]: 49). Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta telah diatur oleh Allah sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

Lebih lanjut, dalam kajian teologi Islam, pemahaman tentang keesaan Allah tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan terhadap keberadaan-Nya, tetapi juga pada ketundukan manusia terhadap kehendak-Nya. Menurut penelitian Nasrullah (2022), manusia memang diberikan kebebasan untuk berusaha dalam hidup, tetapi hasil akhir dari segala usaha tetap berada dalam ketetapan Allah. Dalam konteks ini, konsep *Al-Muhaimin* menegaskan bahwa kendali atas kehidupan seseorang, termasuk kelahiran, rezeki, serta ajal, berada di tangan Allah semata.

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah (air mani), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) dalam waktu yang sama, lalu menjadi mudhghah (segumpal daging) dalam waktu yang sama. Kemudian diutuslah malaikat kepadanya untuk meniupkan ruh dan diperintahkan untuk menuliskan empat perkara: rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah dia termasuk orang yang celaka atau bahagia."* (HR. Bukhari & Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia sudah ditentukan oleh Allah sejak awal penciptaan, sehingga manusia seharusnya menyadari keterbatasannya dan menyerahkan segala urusan kepada Allah dengan penuh keimanan.

Pemahaman tentang keesaan Allah dalam aspek takdir memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati & Syamsuddin (2023), keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah mendorong manusia untuk bersikap tawakal dan menerima ketetapan-Nya dengan penuh keikhlasan. Namun, bukan berarti manusia pasif dan tidak berusaha, melainkan tetap berikhtiar dalam batas yang diperbolehkan oleh syariat, sembari menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Pemahaman ini juga mengajarkan manusia untuk tidak sombong ketika memperoleh kesuksesan dan tidak putus asa saat menghadapi kegagalan, karena segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Firman Allah dalam Al-Qur'an: *"Katakanlah: Tidak akan menimpa kami sesuatu pun melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal."* (QS. At-Taubah [9]: 51). Dengan memahami konsep ini, seorang Muslim akan memiliki ketenangan hati dalam menjalani kehidupan, karena meyakini bahwa semua yang terjadi merupakan bagian dari rencana Allah yang Maha Bijaksana.

Relevansi Nilai-Nilai Tauhid pada Novel "Suluk Abdul Jalil" karya Agus Suntoyo

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang bertakwa kepada Allah SWT serta menjalankan fungsi sebagai hamba-Nya di dunia. Pendidikan ini berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Menurut Susilawati (2016), pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Konsep tauhid ini bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui berbagai metode, salah satunya adalah bercerita. Metode ini efektif karena banyak kisah dalam Al-Qur'an yang mengandung hikmah dan pelajaran berharga bagi peserta didik. Dengan memahami dan menginternalisasi prinsip tauhid, peserta didik dapat memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, sehingga selalu merasa dekat dengan Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Salah satu sumber dalam pendidikan Islam yang mengandung nilai tauhid adalah karya sastra berbasis spiritual, seperti novel *Suluk Abdul Jalil*. Novel ini mengandung unsur tauhid yang mencakup *Rububiyah*, yaitu keesaan Allah dalam menciptakan dan mengatur alam semesta; *Uluhiyyah*, yakni keesaan Allah dalam menerima ibadah; serta *Asma wa Sifat*, yaitu keyakinan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah yang sempurna. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Hidayat (2021), novel *Suluk Abdul Jalil* menggambarkan perjalanan spiritual seorang tokoh dalam mencari kebenaran, yang akhirnya membawanya pada pemahaman mendalam mengenai tauhid. Melalui pendekatan sastra, pendidikan Islam dapat menyampaikan nilai-nilai keimanan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik, terutama dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan tantangan spiritual.

Lebih lanjut, pendidikan Islam harus mampu menanamkan pemahaman tauhid yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian

yang dilakukan oleh Azizah (2020), metode pembelajaran yang berbasis narasi dan kisah terbukti efektif dalam membangun kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Misalnya, kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an mengajarkan keteguhan iman, kesabaran, dan kepatuhan kepada Allah, yang dapat dijadikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan agar nilai-nilai tauhid dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami tauhid secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun spiritual.

KESIMPULAN

Sejalan dengan pernyataan topik penelitian tersebut di atas, peneliti dapat menyimpulkan banyak temuan dari analisis dan pembahasan penelitian ini, antara lain :

1. Karya sastra Suluk Abdul Jalil lengkap dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti ibadah, akhlak, dan cita-cita Aqidah/Tauhid. Prinsip-prinsip ini adalah:
 - a. Iman kepada Allah berupa keesaan-Nya ulasan Asma wa Sifat-sifatnya, Uluhiyah, dan Rububiyah merupakan salah satu nilai Aqidah/Tauhid (iman).
 - b. Prinsip-prinsip tersebut antara lain Dzikir dan berzikir kepada Allah, bersedekah, berdoa kepada Nabi Muhammad SAW, membacakan ayat-ayat Alquran, memohon ampun kepada Allah, menunaikan ibadah haji, berziarah ke makam Nabi, dan membangun rumah. komitmennya, khususnya terhadap ibadah *Mahdah* dan ibadah *Ghairuh Mahdah*.
 - c. Nilai moral antara lain jujur, sabar, amanah, rendah hati, dan membela apa yang benar dan salah. Hal ini juga mencakup menjaga dan merawat alam, memisahkan diri dari cinta dan kesederhanaan duniawi, serta Hormatilah orang yang lebih tua dan gurumu.
2. Topik pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel Suluk Abdul Jalil karya Agus Sunyoto dapat diterapkan di kurikulum Tauhid. Di antara sifat-sifat tersebut adalah:
 - a. Keduanya membahas ajaran Allah melalui Al-Qur'an dan *Asmaul Husna*.
 - b. Pentingnya Baru Pendidikan Islam Abdul Jalil Suluk sangat mengedepankan akhlak, ibadah, dan keyakinan tauhid.
 - c. Karena Novel Suluk Abdul Jalil menjunjung tinggi konsep pendidikan tauhid sebagai landasan untuk mengajarkan siswa bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah, maka sangat tepat jika nilai tersebut diterapkan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Salimi, N. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Arifin, M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- As'aduttabi'in. (2018). METODE PEMBELAJARAN TAUHID ANALISIS AYAT KURSI/Q.S AL-BAQARAH AYAT 255. *Jurnal Pendidikan Islam An-Najah*, 2(1), 34–60.
- Asmuni, M. Y. (1993). *Ilmu Tauhid*. Raja Grafindo Persada.
- Bakar, O. (2008). *Tauhid dan Sains Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*. Pustaka Hidayah.
- Fodhil, M., & Azizah, S. (2023). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB RISALATUL MU'AWANAH KARYA AL HABIB ABDULLAH BIN ALWI BIN MUHAMMAD AL HADDAD DAN RELEVANSINYA PADA KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MODERN Muhammad Fodhil. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 581–596. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Fodhil, M., & Yusuf, I. H. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Mawa'Idz
- Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

- ‘Ushfuriyyah Karya Syekh Muhammad Bin Abu Bakar Dan Relevansinya Dengan Konteks Pendidikan Islam Modern. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 26–34. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/62>
- Ibrahim, J., Hidayah, N., Amin, L. H., & Elihami, E. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 dalam Tafsir Ibnu Katsir). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 821–825. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3298>
- Imron, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad Bin Hambal. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(1), 70–102. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i1.3935>
- Lathif, A. A. bin M. A. A. (1998). *Tauhid Untuk Tingkat Pemula dan Lanjutan*. Darul Haq.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Alfabeta.
- Poerbakawatja, S. (1982). *Ensiklopedi Pendidikan*. Gunung Agung.
- Pringgodigdo, A. (1992). *Ensiklopedi Umum*. Balai Pustaka.
- Raharjo, M. D. (1993). *Intelektual-Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Mizan.
- Sari, S. S., & Alfatah, A. I. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 82–91. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index.%0D>
- Sugiyono. (2016). *Metode Peneletian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sunyoto, A. (2003). *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar, Buku Satu*. Pustaka Sastra.
- Susilawati, R. (2016). Konsep Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai Tauhid. *Jurnal Pendidikan Islam*, 23(1), 45-57.
- Rahmawati, T., & Hidayat, M. (2021). Nilai Tauhid dalam Novel Suluk Abdul Jalil dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Sastra Islam*, 18(2), 102-118.
- Azizah, N. (2020). Efektivitas Metode Bercerita dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid pada Peserta Didik. *Jurnal Studi Islam*, 20(3), 134-149.
- Al-Faruq, A., & Hidayatullah, R. (2021). Konsep takdir dalam Islam: Kajian terhadap sifat *Al-Muhaimin* dalam ketentuan Allah. *Jurnal Teologi Islam*, 18(1), 89-102.
- Nasrullah, F. (2022). Kebebasan manusia dalam takdir Allah: Perspektif teologi Islam. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 177-193.
- Rahmawati, S., & Syamsuddin, A. (2023). Tawakal dan usaha: Keseimbangan dalam memahami ketetapan Allah. *Jurnal Akidah Islam*, 20(3), 134-149.